

Pengaruh Media Edukasi Video Dan Leaflet Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Mengenai Pernikahan Dini Di Dobo Kepulauan Aru

Wildia Nanlohy¹, Andi Asrina², Een Kurnaisih³

¹Mahasiswa Program Magister Kesehatan Masyarakat Universitas Muslim Indonesia

²Dosen Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muslim Indonesia, Makassar

³Dosen Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muslim Indonesia, Makassar

Corresponding Author: Wildia Nanlohy

E-mail: wilda.iphone@gmail.com

Abstrak

Pernikahan dini banyak dilakukan remaja disebabkan karena faktor pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang kurang, Keterbatasan pengetahuan dan pemahaman dapat membawa remaja kearah perilaku beresiko. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh media edukasi video dan liflet terhadap pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Pernikahan Dini Di Dobo Kepulauan Aru. Desain penelitian yang digunakan adalah *quasi eksperiment* dengan pendekatan *two-group pretest-posttest design*, Tehnik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah purposive sampling yaitu sebanyak 98 responden. Analisis data menggunakan uji statistic Paired Samples Test dan independent t-test dengan tingkat kemaknaan 95% ($\alpha: 0,05$). Hasil penelitian pada dua kelompok intervensi menggunakan uji *Mc Nemar dan Uji Cochran* menunjukkan ada pengaruh media video terhadap pengetahuan remaja sebelum dan sesudah ($p=0,000$), tidak ada pengaruh media video terhadap sikap remaja sebelum dan sesudah ($p=0,065$), ada pengaruh media leaflet terhadap pengetahuan remaja sebelum dan sesudah ($p=0,000$), ada pengaruh media leaflet terhadap sikap remaja sebelum dan sesudah ($p=0,016$), ada pengaruh pengetahuan sebelum dan sesudah pada kelompok Video dan leaflet pada remaja tentang pernikahan dini ($p=0,000$), ada pengaruh sikap sebelum dan sesudah pada kelompok Video dan leaflet ($p=0,000$), dan ada pengaruh kelompok media video dan leaflet terhadap pengetahuan dan sikap remaja sebelum dan sesudah ($p=0,000$). Kesimpulan, Terdapat pengaruh pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan intervensi dengan media video, Terdapat pengaruh sikap sebelum dan sesudah diberikan intervensi dengan media video, Terdapat pengaruh pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan intervensi media leaflet, sebagaimana kelebihan dari media leaflet adalah gambar yang jelas dan dapat dilihat secara bersama-sama, menarik dan mudah dimengerti, Terdapat pengaruh sikap sebelum dan sesudah diberikan intervensi dengan media leaflet.

Kata kunci: Video, Leaflet, Pengetahuan, Sikap, Pernikahan Dini

PENDAHULUAN

Pernikahan sebagai jalan bagi wanita dan laki-laki untuk mewujudkan suatu keluarga atau rumah tangga, hal tersebut merupakan salah satu ibadah dalam agama dan merupakan sesuatu yang sacral oleh karena itu diharapkan hanya terjadi sekali seumur hidup. Pernikahan pada umumnya dilakukan oleh wanita atau laki-laki yang usianya cukup dewasa untuk menikah seperti adanya ketentuan batas umur dalam pasal 7 ayat 1 UU No. 1 Tahun 1974 yang menjelaskan bahwa perkawinan dapat dilaksanakan jika pihak laki-laki sudah berusia 19 tahun sedangkan pihak perempuan berusia 16 tahun. Jika adasalah satu pihak atau keduanya berusia kurang dari ketentuan maka dinyatakan melakukan pernikahan di bawah umur.

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2016) menyebutkan bahwa sekitar 21 juta remaja perempuan yang berumur 15-19 tahun di Negara berkembang, mengalami kehamilan setiap tahun dan hampir setengah kehamilan tersebut (49%) merupakan kehamilan yang tidak diinginkan. Kehamilan tersebut salah satunya disebabkan oleh adanya perilaku seks menyimpang yang cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya Pada 18 negara terjadi peningkatan kasus kehamilan usia remaja di daerah perkotaannya. Persentase perempuan melahirkan pertama kali <18 tahun, lebih dari 83% dari populasi pada daerah tersebut.

Secara global, berdasarkan data yang dikeluarkan UNICEF (2015), Indonesia merupakan negara dengan angka pernikahan usia anak tertinggi ketujuh di dunia yaitu sebesar 457,6ribu. Posisi Indonesia berdasarkan data tersebut berada di bawah India (10.062,5 ribu), Banglades (2.359,0 ribu), Nigeria (1.392,8 ribu), Brazil (877,1 ribu), Ethiopia (672,7 ribu), pakistan (599,5 ribu). Sedangkan dalam konteks regional ASEAN, tingkat perkawinan usia anak di Indonesia merupakan tertinggi kedua setelah Kamboja.

Berdasarkan data *United Nations Development Economic and Social Affairs* (UNDESA), disebutkan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara dengan kejadian pernikahan dini yang tergolong tinggi yaitu sebesar 34%.

Indonesia menempati urutan ke 37 dari 158 negara di dunia tentang pernikahan usia dini, sedangkan pada urutan Association of South East Asia Nations (ASEAN), Indonesia menempati urutan ke dua setelah negara Kamboja. Berdasarkan data tersebut Pernikahan Dini menjadi masalah di Indonesia, Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2016) diantara wanita usia 10–50 tahun, terbanyak 2,6% melakukan pernikahan dini pada usia dibawah 15 tahun dan 23% pada usia 15–19 tahun (UNDESA, 2015).

Kemenkes mengungkapkan, 1 dari 9 anak perempuan menikah di Indonesia. Perempuan umur 20–24 tahun yang menikah sebelum berusia 18 tahun di tahun 2018 mencapai sekitar 1.220.900 dan angka ini menempatkan Indonesia pada 10 negara dengan angka absolut perkawinan anak tertinggi di dunia yaitu menduduki ranking 37. Posisi ini merupakan yang tertinggi kedua di ASEAN setelah Kamboja. Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2016, sebanyak 2,6% remaja melakukan pernikahan dini pada usia dibawah 15 tahun dan 23,9% pada usia 15–19 tahun (Kemenkes RI, 2018).

Pernikahan dini atau pernikahan dibawah umur adalah pernikahan yang dilakukan seseorang yang usianya masih tergolong sebagai usia anak. Dalam hubungannya dengan hukum menurut UU, usia minimal untuk suatu perkawinan adalah 16 tahun untuk perempuan dan 19 tahun untuk pria (Pasal 7 UU No.1/1974). Dampak dari pernikahan dini secara fisiologis menurut Rohan dan Sandu (2015) adalah keguguran (Abortus), persalinan prematur, berat badan lahir rendah (BBLR) dan kelainan bawaan, mudah terjadi infeksi, anemia kehamilan, keracunan kehamilan (Gestosis), dan kematian ibu sudah mempunyai pacar yang sudah sangat dekat, membuat orang tua ingin segera mengawinkan anaknya meskipun masih dibawah umur. Hal ini merupakan hal yang sudah turun–temurun. Sebuah keluarga tidak akan merasa tenang sebelum anak gadisnya menikah R Muhammad, (2014).

Dampak yang terjadi karena pernikahan dini yaitu alat reproduksi belum siap menerima kehamilan sehingga dapat menimbulkan berbagai komplikasi, kehamilan dini dan kurang terpenuhinya gizi bagi dirinya sendiri, resiko anemia,

meningkatnya angka kejadian depresi, perceraian, aborsi, beresiko pada kematian usia dini serta meningkatkan angka kematian ibu (AKI), Prematur yaitu kalahiran bayi sebelum usia kehamilan 37 minggu. Kekurangan berbagai zat yang diperlukan saat pertumbuhan dapat mengakibatkan makin tingginya kelahiran premature dan BBLR (berat badan lahir rendah), yaitu berat badan bayi lahir kurang dari 2500 gram, remaja putri yang mulai hamil ketika kondisi gizinya buruk beresiko melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah sebesar 2-3 kali lebih besar dibandingkan dengan mereka yang berstatus gizi baik. resiko meningkat lebih dari 10 kali bila jumlah mitra seks enam lebih atau bila berhubungan seks pertama dibawah usia 15 tahun semakin muda perempuan memiliki anak pertama, semakin rentan terkena kanker serviks (Kumalasari, 2015).

Terkait dengan pernikahan dini, semakin muda usia saat pernikahan pertama maka semakin besar risiko yang dihadapi ibu dan anak misalnya abortus, infeksi yang terjadi pada kehamilan. Hal tersebut disebabkan organorgan reproduksi belum siap sehingga rentan terhadap kematian. Pernikahan dini juga dapat menutup kesempatan bagi perempuan dalam memperoleh pendidikan yang lebih baik (Movementi, 2013). Dari pihak lain melihat dan menelaah bahwa remaja yang menikah muda akan lebih cenderung untuk mengalami kegagalan dalam rumah tangga mereka (Mochlisin, 2014).

Pemerintah juga mengeluarkan kebijakan dan strategi nasional kesehatan reproduksi di Indonesia isu pernikahan dini yang terkait dengan isu kesehatan reproduksi dan kesetaraan gender juga menjadi prioritas Pemerintah Indonesia yang tercermin didalam kebijakan umum yaitu kesehatan reproduksi menjadi salah satu prioritas pembangunan nasional dan menggunakan pendekatan keadilan dan kesetaraan gender disemua kesehatan reproduksi. Kebijakan umum ini kemudian diformulasikan menjadi kebijakan komponen yang terkait dengan isu kesehatan reproduksi remaja. Salah satu upaya implementasi kebijakan tersebut adalah dengan adanya kebijakan Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) pada tahun 2010 (BKKBN, 2015).

Undang-Undang yang mengatur pernikahan dini UU No 1/1974 pasal 7 menyebutkan Perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun dan pihak wanita sudah mencapai umur 16 (enam belas) tahun. Kini dengan adanya revisi itu, baik pria maupun wanita batas usia pernikahan adalah 19 tahun. Pernikahan dini banyak dilakukan remaja disebabkan karena faktor pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang kurang. Keterbatasan pengetahuan dan pemahaman dapat membawa remaja kearah perilaku beresiko. Menurut pandangan masyarakat, mereka tidak mempertimbangkan besarnya dampak dari pernikahan dini. Tokoh masyarakat dan tokoh agama berpendapat bahwa pernikahan dini pada wanita lebih kepada menjaga agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti kehamilan diluar nikah (BKKBN, 2015).

Pengetahuan sangat penting karena dengan pengetahuan mengenai dampak usia pernikahan, apabila melakukan pernikahan dini setidaknya mampu menurunkan pernikahan dibawah umur. hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mutmainah (2017) didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap remaja dengan kejadian pernikahan dini. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa tingkat pengetahuan menjadi hal yang paling dominan menyebabkan terjadinya pernikahan dini.

Adapun dengan sikap yang merupakan respon yang konsisten terhadap obyek sosial, sikap terhadap pernikahan dini remaja yang memiliki sikap negatif tentang pernikahan dini tidak mengetahui tentang dampak yang ditimbulkan jika melakukan pernikahan dini seperti kurangnya persiapan masing-masing pasangan dalam menghadapi masalah ekonomi, tanggung jawab, kematangan fisik, psikis dan sosial. (Andaryani, 2014).

Berdasarkan data yang didapatkan bahwa tingginya kasus pernikahan dini di Dobo Kepulauan Aru saat ini membutuhkan perhatian. Hal ini disebabkan karena di Dobo sudah menjadi hal yang biasa anak-anak usia 13 hingga 15 tahun sudah di nikahkan. Kasus dengan angka kejadian tertinggi ada di Kepulauan Aru yaitu sebesar 31,11%. Hasil dari studi pendahuluan yang

didapatkan bahwa tahun 2017 sampai bulan November 2019 terdapat 131 kasus, Dobo merupakan daerah tertinggi terjadinya pernikahan dini sebesar 15,27%. Tingkat pernikahan dini di karenakan gaya berpacaran yang melewati batas norma adat sehingga terjadi kehamilan, Pernikahan dini yang banyak dilakukan di dobo karena kebebasan remaja dalam pergaulannya itu sehingga melakukan hubungan seksual di luarnikah, sehingga terjadinya pernikahan dini, tujuannya untuk menutupi aib dalam keluarga, maka pernikahan tersebut dilakukan secara keterpaksaan.

Berdasarkan data awal didapatkan bahwa upaya penyuluhan tentang pernikahan dini kerap kali dilakukan oleh petugas kesehatan setempat, namun belum pernah menggunakan media edukasi video dan media leaflet, sehingga peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian terhadap maraknya Pernikahan Dini di Dobo Kepulauan Aru dengan mengangkat judul: *Pengaruh Media Edukasi Video Dan Leaflet terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Pernikahan Dini Di Dobo Kepulauan Aru*

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian kuantitatif. Dalam penelitian ini, peneliti menjelaskan data berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistic. Penelitian ini menggunakan desain *quasi eksperiment* dengan pendekatan *two-group pretest-posttest design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja yang berusia 12-15 tahun yang ada di Dobo Kepulauan Aru sebanyak 260 orang. Sampel dalam penelitian ini di Desa Selilau yaitu sebanyak 98 orang yang akan dibagi menjadi 2 kelompok dengan menggunakan perbandingan 1:1 yaitu 49 remaja pada kelompok intervensi menggunakan media video dan 49 remaja pada kelompok intervensi menggunakan media leaflet, dengan tehnik pengambilan sampel *purposive sampling* yaitu tehnik penentuan sampel untuk tujuan tertentu dan pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti berdasarkan ciri atau sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Analisis yang dibuat yang dilakukan untuk

menghubungkan antara 2 variabel. Data yang telah terkumpul dan memenuhi syarat dianalisa dan diolah dengan menggunakan *uji Mc Nemar* dan *Uji Cochran* pada program SPSS (Software Product and Service Solution) versi 16,0

HASIL PENELITIAN

Tabel 5.1

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur Remaja Di Dobo Kepulauan Aru Tahun 2021

Umur	Umur Kelompok Video		Umur Kelompok Leaflet	
	n	%	n	%
10–15	47	95,9	46	93.9
16–20	2	4,1	3	6.1
Total	49	100	49	100

Sumber: Data Primer 2021

Data pada tabel 5.1 pengelompokan umur kelompok Video berdasarkan pembagian umur oleh (Depkes, 2009) menunjukkan bahwa jumlah remaja usia 10–15 sebanyak 47 remaja (95,9%), 16–20 sebanyak 2 remaja (4,1%).

Pengelompokan umur kelompok leaflet berdasarkan pembagian umur oleh (Depkes, 2009) menunjukkan bahwa jumlah remaja usia 10–15 sebanyak 46 remaja (93,9%), 16–20 sebanyak 3 remaja (6,1%)

Tabel 5. 2

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan Remaja Di Dobo Kepulauan Aru Tahun 2021

Pendidikan	Pendidikan Kelompok Video		Pendidikan Kelompok Leaflet	
	n	%	n	%
SD	6	12.2	6	12.2
SMP	39	79.6	29	59.2

SMA	4	8.2	14	28.6
Total	49	100	49	100

Sumber: Data Primer 2021

Data pada tabel 5.2 menunjukkan bahwa pada kelompok media video pendidikan SD sebanyak 6 orang (12,2%). SMP sebanyak 39 orang (79,6%), SMA sebanyak 4 orang (8,2%).

Pada kelompok media leaflet pendidikan SD sebanyak 6 orang (12,2%). SMP sebanyak 29 orang (59,2%), SMA sebanyak 14 orang (28,6%).

Tabel 5. 3

Distribusi Frekuensi Pertanyaan Pengetahuan Remaja Tentang Pernikahan Dini Sebelum dan Sesudah Diberikan Intervensi Di Dobo Kepulauan Aru Tahun 2021

Pertanyaan	Pengetahuan Pre				Pengetahuan Post			
	Video				Video			
	Benar		Salah		Benar		Salah	
	n	%	n	%	n	%	n	%
1. Menurut saudara apakah yang dimaksud dengan pernikahan usia dini adalah	49	100,0	0	0,0	49	100,0	0	0,0
2. Usia yang baik bagi perempuan untuk melahirkan, sehingga dapat menurunkan resiko kematian ibu dan bayi adalah	48	98,0	1	2,0	49	100,0	0	0,0
3. Dibawah ini yang merupakan dampak kesehatan Reproduksi	47	95,9	2	4,1	49	100,0	0	0,0

pada perempuan yang melakukan pernikahan usia dini adalah									
4. Pernikahan usia dini dapat menimbulkan dampak kesehatan pada bayi seperti	41	83,7	8	16,3	48	98,0	1	2,0	
5. Berikut yang merupakan resiko kesehatan reproduksi pada perempuan yang hamil di usia <20 kecuali	35	71,4	14	28,6	47	95,9	2	4,1	
6. Proses persalinan yang sulit pada perempuan yang berusia <20 tahun disebabkan	32	65,3	16	32,7	38	77,6	11	22,4	
7. Dampak kehamilan pada usia muda atau remaja terhadap angka kesakitan dan kematian ibu dan bayi adalah	28	57,1	21	42,9	33	67,3	16	32,7	
8. Berikut dampak Pernikahan usia muda dalam kehidupan sosial, kecuali	27	55,1	22	44,9	29	59,2	20	40,8	
9. Dampak yang terjadi karena pernikahan usia dini pada aspek	21	42,9	27	55,1	32	65,3	17	34,7	

kesehatan yaitu									
10. Penyebab terjadinya pernikahan dini adalah	17	34,7	32	65,3	25	51,0	24	49,0	
11. Tujuan seseorang melakukan pernikahan adalah	20	40,8	29	59,2	26	53,1	23	46,9	
12. Berikut yang termasuk kriteria keberhasilan suatu pernikahan adalah kecuali	20	40,8	29	59,2	23	46,9	26	53,1	
13. Berikut merupakan faktor yang dapat menyebabkan pernikahan usia dini, kecuali	21	42,9	28	57,1	26	53,1	22	44,9	
14. Masalah ekonomi merupakan salah satu faktor terjadinya pernikahan usia dini hal ini akan berdampak pada	20	40,8	29	59,2	33	67,3	16	32,7	
15. Selain persyaratan material, pernikahan juga memerlukan syarat berupa	16	32,7	32	65,3	32	65,3	17	34,7	
16. Secara psikologis perempuan yang menikah di usia <20 tahun rentan	18	36,7	31	63,3	33	67,3	16	32,7	

mengalami stress hal ini dikarenakan									
17. Menikah usia dini dapat menimbulkan masalah kekerasan dalam rumah tangga dan perceraian hal ini disebabkan oleh	21	42,9	28	57,1	38	77,6	11	22,4	
18. Resiko yang mengancam kesehatan reproduksi pada wanita ketika memutuskan untuk menikah diusia dini antara lain	18	36,7	30	61,2	42	85,7	6	12,2	
19. Faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya pernikahan dini adalah	19	38,8	30	61,2	47	95,9	2	4,1	
20. Hal yang akan mengganggu perkembangan masa depan generasi muda apabila pernikahan dini terus terjadi adalah	21	42,9	28	57,1	44	89,8	5	10,2	

Berdasarkan tabel 5.3 menunjukkan bahwa hasil penelitian paling banyak responden menjawab benar yaitu pertanyaan nomor 1, 2, 3, dan 4, dan paling sedikit responden menjawab salah yaitu pertanyaan nomor 10 dan 15. Hasil Pre-Post pengetahuan video menunjukkan bahwa rata pengetahuan sebelum

diberikan intervensi rata-rata jawaban yang diberikan sebagian besar salah, sedang setelah diberikan intervensi hasil yang diperoleh lebih banyak responden menjawab benar.

Tabel 5. 4

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan Remaja Tentang Pernikahan Dini Sebelum dan Sesudah Diberikan Intervensi Di Dobo Kepulauan Aru Tahun 2021

Kategori	Pengetahuan Pre Video		Pengetahuan Post Video	
	n	%	n	%
Cukup	14	28,6	40	81,6
Kurang	35	71,4	9	18,4
Total	49	100	49	100

Berdasarkan tabel 5.4 menunjukkan bahwa rata-rata pengetahuan remaja sebelum diberikan intervensi video kurang yaitu hanya 35 remaja yang memiliki pengetahuan cukup dan pengetahuan kurang sebanyak 14 orang (28,6%). Sedangkan rata-rata pengetahuan remaja setelah diberikan intervensi video, Pengetahuan cukup sebanyak 40 orang (81,6%) dan pengetahuan kurang hanya 9 orang (18,4%).

Tabel 5.5

Distribusi Frekuensi Pertanyaan Pengetahuan Remaja Tentang Pernikahan Dini Sebelum dan Sesudah Diberikan Intervensi Di Dobo Kepulauan Aru Tahun 2021

Pertanyaan	Pengetahuan Pre				Pengetahuan Post			
	Leaflet				Leaflet			
	Benar		Salah		Benar		Salah	
	n	%	n	%	n	%	n	%
1. Menurut saudara apakah	49	100,0	0	0,0	49	100,0	0	0,0

yang dimaksud dengan pernikahan usia dini adalah									
2. Usia yang baik bagi perempuan untuk melahirkan, sehingga dapat menurunkan resiko kematian ibu dan bayi adalah	49	100,0	0	0,0	49	100,0	0	0,0	
3. Dibawah ini yang merupakan dampak kesehatan Reproduksi pada perempuan yang melakukan pernikahan usia dini adalah	47	95,9	2	4,1	49	100,0	0	0,0	
4. Pernikahan usia dini dapat menimbulkan dampak kesehatan pada bayi seperti	33	67,3	16	32,7	46	93,9	2	4,1	
5. Berikut yang merupakan resiko kesehatan reproduksi pada perempuan yang hamil di usia <20 kecuali	23	46,9	26	53,1	44	89,8	5	10,2	
6. Proses persalinan yang sulit pada perempuan yang berusia <20 tahun disebabkan	24	49,0	25	51,0	40	81,6	9	18,4	
7. Dampak kehamilan pada usia muda atau remaja	22	44,9	27	55,1	40	81,6	9	18,4	

terhadap angka kesakitan dan kematian ibu dan bayi adalah									
8. Berikut dampak Pernikahan usia muda dalam kehidupan sosial, kecuali	26	53,1	23	46,9	35	71,4	14	28,8	
9. Dampak yang terjadi karena pernikahan usia dini pada aspek kesehatan yaitu	24	49,0	25	51,0	30	61,2	19	38,8	
10. Penyebab terjadinya pernikahan dini adalah	22	44,9	27	55,1	32	65,3	17	34,7	
11. Tujuan seseorang melakukan pernikahan adalah	23	46,9	26	53,1	28	57,1	21	42,9	
12. Berikut yang termasuk kriteria keberhasilan suatu pernikahan adalah kecuali	26	53,1	23	46,9	29	59,2	20	40,8	
13. Berikut merupakan faktor yang dapat menyebabkan pernikahan usia dini, kecuali	25	52,0	24	49,0	35	71,4	14	28,6	
14. Masalah ekonomi merupakan salah satu faktor terjadinya pernikahan usia dini hal	23	46,9	26	53,1	39	79,6	10	20,4	

ini akan berdampak pada									
15. Selain persyaratan material, pernikahan juga memerlukan syarat berupa	23	46,9	26	53,1	39	79,6	10	20,4	
16. Secara psikologis perempuan yang menikah di usia <20 tahun rentan mengalami stress hal ini dikarenakan	24	49,0	25	51,0	41	83,7	8	16,3	
17. Menikah usia dini dapat menimbulkan masalah kekerasan dalam rumah tangga dan perceraian hal ini disebabkan oleh	19	38,8	30	61,2	43	87,8	6	12,2	
18. Resiko yang mengancam kesehatan reproduksi pada wanita ketika memutuskan untuk menikah diusia dini antara lain	22	44,9	27	55,1	43	87,8	6	12,2	
19. Faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya pernikahan dini adalah	30	61,2	19	38,8	44	89,8	5	10,2	
20. Hal yang akan mengganggu	38	77,6	11	22,4	45	91,8	4	8,2	

perkembangan masa
depan generasi muda
apabila pernikahan dini
terus terjadi adalah

Berdasarkan tabel 5.5 menunjukkan bahwa hasil penelitian paling banyak responden menjawab benar yaitu pertanyaan nomor 1, 2, 3, dan 20, dan paling sedikit responden menjawab salah yaitu pertanyaan nomor 5, 7, 10, 11, 14 dan 15. Hasil Pre-Post pengetahuan leaflet menunjukkan bahwa rata-rata pengetahuan sebelum diberikan intervensi rata-rata jawaban yang diberikan sebagian besar salah, sedang setelah diberikan intervensi hasil yang diperoleh lebih banyak responden menjawab benar.

Tabel 5. 6

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan Remaja Tentang Pernikahan Dini Sebelum dan Sesudah Diberikan Intervensi di Dobo Kepulauan Aru Tahun 2021

Kategori	Pengetahuan Pre Leaflet		Pengetahuan Post Leaflet	
	n	%	n	%
Cukup	18	36.7	44	89.8
Kurang	31	63.3	5	10.2
Total	49	100	49	100

Sumber: Data Primer 2021

Berdasarkan tabel 5.6 menunjukkan bahwa rata-rata pengetahuan remaja sebelum diberikan intervensi leaflet kurang yaitu hanya 31 remaja (63,3%) yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 18 orang (36,7%). Sedangkan rata-rata pengetahuan remaja setekah diberikan intervensi leaflet. Pengetahuan cukup sebanyak 44 orang (89,8%) dan pengetahuan kurang hanya 5 orang (10,2%).

Tabel 5. 12

Pengaruh *Media Video* terhadap pengetahuan sebelum dan sesudah
Remaja tentang Pernikahan Dini di Dobo
Kepulauan Aru Tahun 2021

Variabel	Mean	Standar Deviasi	Nilai p
Pengetahuan			
Pre test	1,714	0,456	0.000
Post test	1,183	0,391	

Uji McNemar

Data pada tabel 5.12 menunjukkan bahwa nilai mean dan standar deviasi untuk pengetahuan remaja tentang pernikahan dini sebelum diberikan intervensi menggunakan media video memiliki nilai $1,714 \pm 0,456$, sedangkan nilai mean standar deviasi pengetahuan remaja setelah intervensi dengan nilai $1,183 \pm 0,391$, menunjukkan adanya perubahan nilai pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi.

Hasil uji menggunakan *Mc Nemar* diperoleh nilai signifikansi Untuk pengetahuan sebelum dan sesudah adalah p value 0,000 ($p \text{ value} < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh media video terhadap pengetahuan remaja sebelum dan sesudah tentang pernikahan dini.

Tabel 5.13

Pengaruh *Media Leaflet* terhadap pengetahuan sebelum dan sesudah
Remaja tentang Pernikahan Dini di Dobo
Kepulauan Aru Tahun 2021

Variabel	Mean	Standar Deviasi	Nilai p
Pengetahuan			
Pre test	1,632	0,487	0.000
Post test	1,102	0,305	

Uji McNemar

Data pada tabel 5.13 menunjukkan bahwa nilai mean dan standar deviasi untuk pengetahuan remaja tentang pernikahan dini sebelum diberikan intervensi menggunakan media video memiliki nilai $1,632 \pm 0,487$, sedangkan nilai mean dan standar deviasi pengetahuan remaja setelah intervensi dengan nilai $1,102 \pm 0,305$, menunjukkan adanya perubahan nilai pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi.

Hasil uji menggunakan *Mc Nemar* diperoleh nilai signifikansi Untuk pengetahuan sebelum dan sesudah adalah p value 0,000 (p value < 0,05) sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh media leaflet terhadap pengetahuan remaja sebelum dan sesudah tentang pernikahan dini.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Remaja

Berdasarkan hasil penelitian mengenai umur remaja didapatkan pada kedua kelompok intervensi video dan leaflet rata-rata usia remaja berada pada usia 10–15 tahun, distribusi usia remaja pada kedua kelompok sama. Sebelum diberikan intervensi pada kelompok video dan leaflet pada saat pretest rata-rata memiliki pengetahuan kurang dan sikap yang positif.

Tingkat pendidikan maupun pengetahuan anak yang rendah dapat menyebabkan adanya kecenderungan melakukan pernikahan di usia dini. Sehingga peran pendidikan dalam hal ini sangat penting dalam mengambil keputusan individu (Alfiyah, 2010). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nandang, dkk (2009) yang menunjukkan bahwa remaja muda yang berpendidikan rendah memiliki resiko (ods ratio) 4,259 kali untuk menikah dini daripada remaja muda yang berpendidikan tinggi. Remaja yang memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi memiliki resiko lebih kecil untuk menikah dini dibandingkan dengan remaja yang memiliki latar pendidikan rendah. Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang

mempengaruhi seseorang dalam menyikapi masalah dan membuat keputusan ataupun kematangan psikososialnya.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Romauli dan Vindari (2012) yang mengatakan bahwa tingkat pendidikan dan pengetahuan yang rendah dapat mempengaruhi pola pikir terbatas yang akan berdampak kepada perilaku individu. Dalam pemikiran yang terbatas ini remaja lebih memikirkan hal yang tidak begitu penting dalam hidupnya. Perilaku remaja tersebut seperti remaja yang lebih memfokuskan dirinya untuk memikirkan hal-hal menikah muda, hal ini dilakukan supaya lebih dihargai. Dengan pendidikan akan bertambah pengetahuan yang akan melandasi setiap keputusan-keputusan dalam menghadapi masalah kehidupan, sehingga perempuan akan lebih dihargai bila berilmu.

2. Pengaruh Media Video terhadap pengetahuan Remaja tentang Pernikahan Dini

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini dihasilkan setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indra manusia yaitu indra penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa dan peraba. Pengetahuan atau rana kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan pengetahuan remaja sebelum dilakukan intervensi menggunakan video berada pada kategori pengetahuan kurang yaitu sebanyak 35 orang (71,4%) dan pengetahuan cukup hanya 14 orang (28,6%), hal ini disebabkan karena dapat dilihat dari karakteristik pendidikan ibu muda rata-rata pendidikan yang tertinggi adalah tamat SMP, sehingga informasi-informasi yang didapatkan terkait kesehatan reproduksi itu minim dan juga kurang mendapatkan informasi karena jangkauan di desa kurang mendapat informasi dan walaupun memiliki *Handphone* tetapi tidak digunakan untuk mencari informasi, dan dari orang tua juga tidak mengetahui tentang Kesehatan reproduksi karena memang disana marak

terjadi pernikahan dini, sehingga mereka menganggap bahwa pernikahan itu adalah satu hal yang biasa, sementara remaja yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 28,6% pada saat sebelum dilakukan intervensi melalui media video, hal ini disebabkan karena ibu muda telah mendapat informasi dari orang tua dan mengikuti program penyuluhan yang diadakan di puskesmas setempat terkait pernikahan dini.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai mean dan standar deviasi untuk pengetahuan remaja tentang pernikahan dini sebelum diberikan intervensi menggunakan media video memiliki nilai $1,714 \pm 0,456$, sedangkan nilai mean standar deviasi pengetahuan remaja setelah intervensi dengan nilai $1,183 \pm 0,391$, menunjukkan adanya perubahan nilai pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil uji statistik *Mc Nemar* diperoleh nilai signifikansi Untuk pengetahuan sebelum dan sesudah adalah p value 0,000 (p value < 0,05) sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh media video terhadap pengetahuan remaja sebelum dan sesudah tentang pernikahan dini.

Hasil penelitian didapatkan rata-rata pengetahuan remaja pada hasil pretest menggunakan video dalam kategori pengetahuan kurang, namun adapula beberapa remaja dalam kategori cukup. Pengetahuan yang cukup karena mereka pada saat hamil mereka sudah mendapat informasi tentang dampak-dampak pernikahan dini, bertanya kepada orang tua atau mengakses berbagai sumber informasi mengenai hal tersebut, sehingga pengetahuannya semakin meningkat.

Intervensi dilakukan terdiri dari 5-10 remaja dengan memberikan video yang dilakukan selama 2 hari karena beberapa kendala, yaitu hanya dilakukan oleh peneliti sendiri tanpa dibantu oleh petugas kesehatan lainnya karena pelaksanaan penelitian bertepatan dengan banyaknya program yang harus diselesaikan di akhir tahun sehingga semua petugas kesehatan sibuk, selain itu kondisi pandemi covid-19 sehingga beberapa kegiatan dibatasi dan

tidak boleh mengumpulkan orang dalam jumlah yang banyak dan beberapa orang tua remaja merasa takut.

Kelompok intervensi yang terdiri dari 49 remaja kemudian peneliti membagi kelompok kecil yang terdiri dari 5–10 remaja yang di laksanakan pada ruangan dan rumah yang berbeda. Pemberian media edukasi Vidio di laksanakan pada pukul 09.00 WIT di ruanagn yang terdiri dari 5–10 remaja, kemudian pukul 10.00 WIT sampai dengan 13.00 WIT peneliti berkunjung ke rumah remaja yang terdiri dari 1–5 remaja sehingga dengan memberlakukan protokol kesehatan seperti penggunaan masker, jaga jarak dan mencuci tangan. Kemudian para remaja yang hadir, sebelumnya telah diinformasikan agar tidak membawa anak–anak mereka, supaya bisa fokus dalam menerima materi penyuluhan, penyuluhan dilaksanakan dengan menggunakan alat bantu berupa laptop agar materi penyuluhan dapat diterima dengan baik, hal ini dilakukan karena kesulitan.peneliti dalam mendapatkan LCD atau proyektor sehingga peneliti menggunakan laptop untuk memutar video.

Penelitian tersebut sejalan dengan Irne W. Desiyant (2015) bahwa remaja menempatkan media massa sebagai sumber informasi seksual yang lebih penting dibandingkan orangtua dan guru. Menurut Desiyanti (2015) Faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu tingkat pendidikan, informasi yang didapat, pengalaman, budaya dan sosial ekonomi.

Edukasi dengan media video tentang pernikahan dini berkaitan dengan permasalahan yang banyak terjadi dilingkungan sekitar remaja, sehingga akan menarik minat dan perhatian terhadap penyuluhan dengan media video yang dilakukan. Bekal pengetahuan tentang pernikahan dini, minat dan perhatian remaja terhadap materi menyebabkan informasi dapat diserap dengan baik.

Setelah diberikan intervensi menggunakan media video terdapat peningkatan pengetahuan yang sangat signifikan yaitu berada pada kategori cukup sebanyak 40 remaja (81,6%) dan pengetahuan kurang hanya 9 remaja (18,4%). Hal ini disebabkan karena intervensi yang di lakukan menggunakan

media video baru pertama kali di berikan untuk penyuluhan di desa mereka, oleh sebab itu antusias dari para remaja untuk mendengarkan sangat bersemangat dalam pemutaran video. Dan ini menjadi satu hal yang baru, mereka bisa fokus dan ada antusias mendengar apalagi pemutaran video sebanyak 2 kali pemutaran meskipun tanpa dilakukan penjelasan dan tidak lakukan diskusi sebelum di lakukan postes dan hasil video ini terjadi peningkatan. Media video adalah bagian dari media Audio-Visual artinya dapat menyajikan gambar, suara, dan gerakan secara serentak. Video merupakan teknologi untuk menangkap, merekam, memproses, mentransmisikan, dan menata ulang gambar yang bergerak. Dengan demikian maka kemampuan media ini dianggap lebih menarik sebab selain bisa dilihat juga dapat didengar secara bersamaan (Ibrahim, dkk, 2000: 110).Kelebihan dari video adalah gambar yang jelas dan dapat dilihat secara bersama-sama.

Namun meskipun telah diberikan dua kali pengulangan untuk video namun ada yang masih belum berubah pengetahuannya kurang sebanyak 9 remaja 18,4%, hal ini terjadi karena hanya memiliki latar belakang Pendidikan SD sehingga memiliki memori yang terbatas untuk menyimak dan kurangnya pengetahuan sehingga agak susah jika hanya pemberian video saja tanpa ada komunikasi dengan bahasa setempat. Sehingga selain pemutaran video peneliti menjelaskan dengan menggunakan logat atau bahasa sehari-hari mereka sehinggalah mereka bisa mengerti isi video yang sedang di lihat atau didengarnya. Hal ini sejalan dengan Hasil penelitian Muj Rahayu 2014 bahwa bahasa ibu sangat efektif digunakan dalam kegiatan penyuluhan terhadap anak-anak sebagaimana bahasa ibu tidak hanya bahasa indonesia saja, akan tetapi ada bahasa daerah ditempat tinggal masing-masing daerah. Penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa ibu dilatar belakangi oleh banyak hal diantaranya orangtua, adat, dan lingkungan.

Pendidikan Kesehatan reproduksi merupakan cara pengajaran atau pendidikan yang dapat menolong muda-mudi untuk menghadapi masalah

hidup yang bersumber pada dorongan seksual. Peningkatan nilai rata-rata remaja dipengaruhi oleh efektifitas pelaksanaan penyuluhan dengan media video, motivasi dari remaja untuk mendengarkan materi.

Remaja yang memiliki pengetahuan kurang setelah diberikan intervensi tetap menunjukkan peningkatan pengetahuan, sebagaimana peningkatan pengetahuan disebabkan karena adanya proses belajar oleh remaja dan terjadi karena kenaikan kepekaan atau kesiapan subjek terhadap tes yang diberikan kepada remaja. Sebagaimana Penelitian Telly Khatarina dan Yuliana dengan judul Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Melalui Audio Visual dengan Hasil Pengetahuan Setelah Penyuluhan pada Remaja SMA Negeri 2 Pontianak Tahun 2017 didapatkan hasil yaitu ada pengaruh penyuluhan Kesehatan reproduksi melalui audio visual dengan hasil pengetahuan yang meningkat setelah penyuluhan Melalui Audio Visual.

Perubahan pengetahuan remaja setelah diberikan intervensi menggunakan video dikarenakan remaja sudah sampai pada tahap tahu (*know*) yaitu remaja sudah dapat mengingat materi yang sudah diberikan terkait pernikahan dini. Hasil tersebut merupakan indikasi keberhasilan penyuluhan kesehatan dengan media video yang dilakukan dalam penelitian. Keberhasilan ini tidak terlepas dari berbagai persiapan materi tentang pernikahan dini, penggunaan bahasa yang dapat dimengerti oleh remaja, minat dan motivasi remaja serta didukung penggunaan media yang baik. Sehingga pengetahuan yang didapatkan remaja dalam kategori baik akan mendorong seseorang untuk bersikap dan berperilaku positif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pambudi (2017), bahwa didapatkan hasil p value = 0,000 artinya ada perbedaan yang signifikan peningkatan nilai rata-rata remaja setelah pemberian video pendewasaan usia perkawinan. Dari beberapa penelitian yang sudah dilakukan, selama ini pendidikan kesehatan yang dilakukan lebih sering dengan menggunakan metode ceramah dan media leaflet. Dengan metode ceramah, dampak akan dirasakan cepat namun tidak berlangsung lama. Maka akan lebih baik selain

dengan ceramah, penyampaian juga dilakukan dengan metode dan media lain seperti menggunakan media video agar pengetahuan, sikap dan perilaku yang diubah bisa berlangsung lebih lama dan ditemukan media yang lebih efektif (Edyati, 2014)

Media pendidikan kesehatan pada hakikatnya adalah alat bantu yang dipergunakan dalam pendidikan kesehatan. Disebut media pendidikan karena alat-alat tersebut merupakan alat saluran (chanel) yang digunakan untuk mempermudah penerimaan pesan-pesan kesehatan bagi masyarakat atau klien. Dengan bantuan media pendidikan kesehatan ini diharapkan tujuan dari pemberian materi kesehatan dapat dengan mudah dipahami oleh klien (Fitriyani, 2011).

Media video merupakan media yang efektif dalam penyampaian informasi pendidikan kesehatan reproduksi. Penyuluhan kesehatan menggunakan media video dapat meningkatkan pengetahuan remaja terhadap pencegahan pernikahan dini. Menurut teori Harginson belajar dengan melihat dapat menyerap 50%, dan mendengar 10%, sehingga memberikan penyuluhan menggunakan media video siswa dapat memahami 60% dari materi yang disampaikan. Media audio visual merupakan media yang efektif dalam penyampaian informasi pendidikan kesehatan.

Hasil penelitian ini memberikan informasi yang penting tentang pengaruh media video terhadap pengetahuan remaja tentang pernikahan dini. Peneliti menyampaikan edukasi dengan media video kepada remaja, agar remaja dapat mencapai pengertian dan memahami tentang dirinya sendiri dalam hubungan dengan masalah yang dihadapi pada waktu yang akan datang, khususnya masalah pernikahan dini.

Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sasaran pada penelitian ini adalah hanya pada remaja yang memiliki pendidikan SD, SMP dan SMA, sedangkan pada penelitian terdahulu sasarannya adalah SMA saja. Menurut Notoatmodjo (2010) semakin tinggi tingkat pendidikan akan mempermudah remaja menyerap dan menganalisa

informasi yang diterimanya. Namun dalam penelitian ini rata-rata Pendidikan remaja adalah SMP, akan tetapi setelah diberikan intervensi peningkatan pengetahuan pada tingkat pendidikan tersebut cukup yang artinya tingkat pendidikan yang tinggi tidak dapat menjamin peningkatan pengetahuan pada remaja terkait pernikahan dini.

Penelitian ini dilakukan pada masa pandemi covid 19 yang tidak menghadirkan sekaligus sasaran sehingga peneliti membagi menjadi beberapa kelompok, sehingga penerimaan mereka beragam sesuai dengan persepsi berdasarkan latar belakang pendidikan dan kebudayaan masing-masing.

Berdasarkan analisa peneliti, peningkatan pengetahuan remaja tentang pernikahan dini setelah diberikan intervensi menggunakan media video tidak lepas dari antusias atau rasa ingin tahu dari remaja yang sangat tinggi. Media yang tepat dan kemasan yang menarik dalam penyampaian pesan sangat mempengaruhi tingkat keberhasilan penyampaian makna dari pesan tersebut. Meskipun demikian, masih ada beberapa remaja yang tidak menunjukkan peningkatan pengetahuan ke kategori cukup. Hal tersebut karena ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi sehingga peningkatan pengetahuan remaja tidak tercapai 100%, penerimaan yang kurang fokus juga menjadi masalah, dan juga disebabkan karena tingkat pendidikan yang masih rendah.

3. Pengaruh media leaflet terhadap pengetahuan remaja tentang pernikahan dini

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terhadap suatu objek tertentu, Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku. Pengetahuan manusia dapat dikelompokkan dalam berbagai macam sesuai dengan metode dan pendekatan yang mau digunakan. Penelitian ini menggunakan dengan

menggunakan leaflet yang diberikan pada remaja tingkat pendidikan SD, SMP dan SMA di Dobo Kepulauan Aru, sebelum melakukan intervensi dengan menggunakan leaflet terlebih dahulu dilakukan pengisian kuesioner dengan 20 butir pertanyaan tentang pengetahuan, 20 butir pernyataan tentang sikap remaja tentang pernikahan dini.

Kelompok intervensi dengan menggunakan media liflet di bagi dalam beberapa kelompok-kelompok kecil yang di bagi dalam 7-10 remaja di ruangan dan rumah. Kemudian dilaksanakan pada pukul 09.00 WIT sampai dengan pukul 13.00 WIT dengan tetap memakai protokol kesehatan, kemudian peneliti membagi-bagikan media edukasi liflet satu persatu untuk di lihat dan dibaca. Sebelum memberikan penyuluhan peneliti juga sudah berkomunikasi langsung dengan remaja yang sudah menikah agar tidak membawa anak-anak mereka, sehingga remaja bisa berkonsentrasi dan fokus terhadap pemberian penyuluhan dengan menggunakan media liflet.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan remaja sebelum diberikan edukasi dengan menggunakan media leaflet, pengetahuan cukup sebanyak 18 orang (36,7%) dan pengetahuan kurang sebanyak 31 orang (63,3%). Hal ini disebabkan, remaja jarang mendapatkan edukasi secara mendalam tentang pernikahan dini, edukasi yang diberikan oleh petugas kesehatan dengan membagikan leaflet di puskesmas tetapi tidak memberikan penjelasan secara detail tentang bahaya pernikahan dini sehingga banyak masyarakat atau orang tua yang acuh terhadap resiko-resiko pernikahan usia muda dan juga rata-rata pendidikan orang tua masih rendah.

Sebagaimana Juspin (2012) mengemukakan bahwa peran orang tua terhadap kelangsungan pernikahan dini pada dasarnya tidak terlepas dari tingkat pengetahuan orang tua yang dihubungkan pula dengan tingkat pendidikan orang tua. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nandang, dkk (2009) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara pendidikan orang tua pada wanita dewasa muda dengan resiko sebesar

7,667 kali lipat. Remaja yang memiliki latar belakang orang tua berpendidikan rendah maka memiliki resiko lebih besar untuk menikah dini daripada remaja yang memiliki Latar belakang orang tua berpendidikan tinggi.

Kemudian pada saat proses pembagian leaflet kepada remaja yang telah dikumpulkan, mereka diberikan waktu selama 20 menit untuk membaca leaflet, kemudian dibawa pulang Kemudian setelah itu dilakukan post test satu minggu kemudian terjadi perubahan pengetahuan menjadi 83,7%.

Menurut Notoadmojo (2010) selain menggunakan panca indera, individu memperoleh pengetahuan dari proses belajar, baik melalui pendidikan formal maupun informal. Dalam proses belajar, rangsangan atau stimulus yang diterima oleh individu berupa informasi tentang inovasi, tertimbun dalam diri individu sampai yang bersangkutan memberikan respon atau (tanggapan) tentang inovasi tersebut, yaitu menerima atau menolak. Adanya rangsangan atau stimuli, kemudian timbul reaksi atau respon terhadap stimulus tersebut dinamakan proses belajar.

Setelah diberikan edukasi menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan. Pengetahuan cukup sebanyak 44 orang (89,9%) dan pengetahuan kurang hanya 5 orang (10,2%). Perubahan setelah edukasi setelah memberikan penyuluhan menggunakan liflet karena media visual atau gambar ini merupakan salah satu alat komunikasi untuk menyalurkan pesan. Pesan yang akan disampaikan melalui gambar ini dapat menarik perhatian mahasiswa dan untuk memperjelas penyampaian ide. Gambar yang digunakan sesuai dengan kebutuhan pengajar agar penyampaian pesan dapat diterima dengan baik dan jelas serta mudah dimengerti. Agar gambar terlihat menarik, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi antara lain gambar harus jelas, sederhana dan ukuran yang sesuai, tidak terlalu kecil dan tidak terlalu besar sehingga pembaca dapat menangkap informasi dari gambar tersebut serta gambar sebaiknya mengandung gerak dan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai (Azahari & Alexandro, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai mean dan standar deviasi untuk pengetahuan remaja tentang pernikahan dini sebelum diberikan intervensi menggunakan media video memiliki nilai $1,632 \pm 0,487$, sedangkan nilai mean dan standar deviasi pengetahuan remaja setelah intervensi dengan nilai $1,102 \pm 0,305$, menunjukkan adanya perubahan nilai pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi.

Hasil penelitian menggunakan *uji Mc Nemar* diperoleh nilai signifikansi Untuk pengetahuan sebelum dan sesudah adalah p value 0,000 (p value < 0,05) sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh media leaflet terhadap pengetahuan remaja sebelum dan sesudah tentang pernikahan dini.

Perubahan pengetahuan remaja setelah dilakukan edukasi menggunakan leaflet dikarenakan remaja sudah sampai pada tahap tahu (*know*) yaitu remaja sudah dapat mengingat materi yang sudah diberikan seperti manfaat edukasi pernikahan dini atau pernikahan usia muda, selain itu juga remaja sudah sampai pada tahap memahami (*comprehension*) hal ini terlihat dari kemampuan remaja untuk menjelaskan secara benar tentang materi yang diketahui dan menginterpretasikan materi secara benar.

Menurut Lestari (2014) Faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah sebagai berikut yaitu; tingkat pendidikan, metode informasi yang digunakan contohnya brosur, pengalaman, budaya dan sosial ekonomi.

Untuk meningkatkan pengetahuan dibutuhkan proses edukasi, agar diperoleh hasil yang lebih efektif diperlukan alat bantu peraga atau media pendidikan kesehatan. Fungsi dari media yang digunakan adalah untuk mempermudah penerimaan informasi. Sehingga dibuat instrumen yang dapat digunakan oleh petugas Kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang pernikahan dini yang disebut leaflet. Di dalam leaflet tersedia pengertian, dampak dan resiko pernikahan usia dini.

Berdasarkan analisa peneliti Peningkatan nilai pengetahuan remaja tidak lepas dari faktor intrinsik yang turut mempengaruhi diri remaja sehingga rasa ingin tahu yang sangat tinggi. Meskipun Pendidikan kesehatan

diberikan hanya sekali, akan tetapi dengan menggunakan leaflet selain memberikan edukasi kita juga bisa mendengarkan dan memberikan solusi dari masalah yang dihadapi remaja tentang pernikahan dini, sehingga komunikasi yang terjalin bukan hanya satu arah saja tetapi juga dua arah. Leaflet yang digunakan dapat membuat petugas kesehatan dengan mudah memantau perkembangan topik atau masalah remaja sehingga memudahkan untuk memberikan edukasi dengan terarah serta tepat sasaran dan hasilnya memperlihatkan adanya peningkatan pengetahuan yang bermakna, sehingga media leaflet yang digunakan terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang pernikahan dini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada pengetahuan dan sikap Remaja terhadap Pernikahan Dini di Dobo Kepulauan Aru. Maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. *Kelompok video pengetahuan* sebelum dan sesudah terdapat nilai p value 0,000 ($p \text{ value} < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh media video terhadap pengetahuan remaja sebelum dan sesudah tentang pernikahan dini (*Uji McNemar*).
2. *Kelompok video sikap* sebelum dan sesudah adalah p value 0,065 ($p \text{ value} > 0,05$) sehingga dapat disimpulkan tidak ada pengaruh media video terhadap sikap remaja sebelum dan sesudah tentang pernikahan dini (*Uji McNemar*).
3. *Kelompok Leaflet pengetahuan* sebelum dan sesudah adalah p value 0,000 ($p \text{ value} < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh media leaflet terhadap pengetahuan remaja sebelum dan sesudah tentang pernikahan dini (*Uji McNemar*).
4. *Kelompok Leaflet sikap* sebelum dan sesudah adalah p value 0,016 ($p \text{ value} > 0,05$) sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh media leaflet terhadap sikap remaja sebelum dan sesudah tentang pernikahan dini (*Uji McNemar*).

5. *Pengetahuan sebelum dan sesudah pada kelompok Video dan Leaflet* adalah p value 0,000 ($p \text{ value} < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh pengetahuan sebelum dan sesudah pada kelompok Video dan leaflet pada remaja tentang pernikahan dini (*Uji Cochran*).
6. *Sikap sebelum dan sesudah pada kelompok Video dan Leaflet* adalah p value 0,007 ($p \text{ value} < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh sikap sebelum dan sesudah pada kelompok Video dan leaflet pada remaja tentang pernikahan dini (*Uji Cochran*).
7. *Pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah pada kelompok Video dan Leaflet* adalah p value 0,000 ($p \text{ value} < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh kelompok media video dan leaflet terhadap pengetahuan dan sikap remaja sebelum dan sesudah tentang pernikahan dini (*Uji Cochran*)

REFERENSI

- Ali, Mohammad, dkk. (2011). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Afriani, Riska. (2016). *Analisis Dampak Pernikahan Dini pada Remaja Putri di Desa Sidoluhur Kecamatan Godean Yogyakarta*. Universitas Aisyiyah Yogyakarta.
- Arifin, Gus. (2010). *Menikah untuk Bahagia Fiqih Nikah dan Rama Sutra Islami*. Elex Media Komputindo, Jakarta
- Arda, Saehana, S., & Darsikin. (2015). *Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Komputer Untuk Siswa Kelas VIII*. *e-Jurnal Mitra Sains*, 69, Vol 3 Nomor 1.
- Arief S. Sadiman, dkk. (2000). *Seri Pustaka Teknologi Pendidikan No.6 Media Pendidikan. Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta : CV Rajawali
- Arsyad, Azhar. (2005). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Azahari., Alexandro. (2015). *Meningkatkan Minat Belajar Siswa Melalui Media Visual*. *Universitas Palangka Raya*. Vol.3 No (1) hlm.54-78

Basri, Waspodo, & Sumarni, (2013), *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta : Kencana Pranada grup

BKKBN. (2013). *Perkawinan Muda di Kalangan Perempuan*. Jurnal. Usu.ac.id/index.php/ws/article/download/117. (Diakses pada tanggal 14 Januari 2017. 19.27 WIB).

Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2015).

Borg. W.R. dan Gall, M.D. (2003). *Educational Research: An Introduction*. New York: Longman